

## LAYANAN PROGRAM PARENTING DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI PAUD INKLUSI AHSANU AMALA NGAGLIK SLEMAN

### PARENTING PROGRAMS IN INCLUSIVE EDUCATION IN PAUD INKLUSI AHSANU AMALA

Oleh: Mayora Putriyani, paud/ pgpaud fip uny  
mayora.putriani@yahoo.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam mengenai layanan program *parenting* dalam pendidikan inklusif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan jenis kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan, 1) layanan program *parenting* yang telah dilaksanakan adalah seminar *parenting*, pertemuan orang tua dengan guru, dan *home visits*. Seminar *parenting* dilaksanakan dengan mendatangkan narasumber seperti dokter dan psikiater dengan tema yang berbeda setiap tahunnya seperti kesehatan dan gizi anak, serta mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pertemuan formal orang tua dengan guru dilaksanakan dua kali dalam setahun, dilakukan secara *face to face* dengan guru pendamping bagi ABK, dan disertai dengan pemberian hasil evaluasi perkembangan dan kemampuan anak. *Home visits* dilaksanakan secara insidental dengan mengunjungi rumah dari orang tua; 2) media komunikasi dalam layanan program *parenting* yaitu buku penghubung, pertukaran informal, media sosial, layanan telepon, rekaman video dan foto, serta buletin; 3) guru memiliki peran yang sangat kuat sama halnya dengan orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini; 4) hambatan yang ada timbul dari pemanfaatan waktu yang kurang baik, kesibukan orang tua dalam bekerja, dan kondisi kesehatan orang tua; dan 5) manfaat yang diperoleh yaitu terciptanya hubungan yang baik antara orang tua dengan guru, bertambahnya wawasan mengenai perkembangan anak, dan menambah rasa percaya diri orang tua dalam menerima ABK.

Kata kunci: program *parenting*, pendidikan inklusif, layanan program

#### Abstract

*This study was aimed to describing and examine deeply about parenting programs in inclusive education of PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman. The study approach was qualitative descriptive. The data were collected through interviews, observation and documentation techniques. The data were then analyzed using data analysis interactive model from Miles and Huberman. The data validation analysis was done through doing triangulation source and method. The result of this study were 1) parenting programs that have been implemented were parenting large group-meeting, parent and teacher meetings, and home visits. Parenting large group-meeting held by resource person like doctors and psychiatrists, with a different theme each year in accordance of inclusive education such as health and nutrition children, and children with special needs. Parent and teacher meetings held twice a year, parents face to face with a teacher assistant for children with special needs, and the gave the developmental evaluation and the ability results of children. Home visits held incidental with visited the parents home, 2) communication media be used two-way journal, informal exchanges, social media, telephone calls, video and photo, and bulletin, 3) teachers have a very strong role as well as the parents to participate in this program, 4) the obstacle of parenting programs were time, busyness of parents at work, and the health condition of the parents, and 5) the benefit were creation of a good relationship between parents and teachers, increasing knowledge about children development and increasing confidence of parents in accepting their child who have special needs*

Keywords: parenting program, inclusive education, service program

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan perubahan dan perkembangan zaman yang semakin meningkat tajam. Seiring dengan terus bergulirnya arus globalisasi dan memasukinya dunia pembangunan jangka panjang terdapat beberapa permasalahan pendidikan yang muncul. Mohammad Takdir Ilahi (2013: 16) mengatakan bahwa permasalahan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan yang layak, sejatinya juga menjadi salah satu persoalan yang cukup krusial dalam dunia pendidikan kita. Langkah pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada salah satunya adalah dengan menyelenggarakan pendidikan bagi semua anak tanpa diskriminasi yang diwujudkan dalam suatu pendidikan inklusif.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa menyebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Yogyakarta adalah salah satu kota yang sudah menerapkan pendidikan inklusif dan sudah

membuat keputusan dengan menetapkan beberapa sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, menurut surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Nomor: 188/661 mengenai penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, pada tahun 2014 terdapat lima PAUD dan tiga TK yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini tentu tidak sebanding dengan jumlah keseluruhan PAUD dan TK yang ada di Yogyakarta pada tahun 2014 yaitu sebanyak 218 TK.

Sumber permasalahan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan tidak hanya berasal dari pemerintah maupun sekolah saja, tetapi juga berasal dari orang tua yang belum sepenuhnya memahami makna pendidikan inklusif, dan belum mampu sepenuhnya dalam menangani dan melakukan pendampingan bagi anak-anaknya. Angga Purnama (2015: *online*) menyampaikan bahwa meskipun Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sleman telah membuka akses pendidikan inklusi, namun hingga saat ini belum banyak orang tua ABK yang mengarahkan anaknya untuk menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Sebagian besar orang tua ABK lebih memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai solusi pendidikan tanpa melihat potensi dari buah hatinya.

Fakta lain juga ditunjukkan melalui beberapa penuturan dari orang tua terhadap keputusan orang tua dalam memindahkan anak ke sekolah inklusi. Menurut orang tua yang memiliki ABK memindahkan anaknya ke sekolah inklusi membuat keluarga harus bekerja keras untuk lebih terbuka dengan kondisi anak. Persepsi

masyarakat yang demikian ini merupakan kondisi yang sulit apabila hal ini dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif secara sungguh-sungguh. Persepsi masyarakat yang sulit tersebut terjadi karena banyak dari orang tua yang mengalami kendala dalam mengakses informasi yang tepat, sehingga tidak tahu pasti apa yang harus dilakukan.

Dari permasalahan di atas dapat kita pahami bahwa salah satu permasalahan pokok pendidikan inklusif yang berasal dari orang tua yaitu adanya kekhawatiran orang tua dalam mendidik ABK dan kurangnya pemahaman orang tua yang memiliki ABK. Pendidikan inklusif juga berperan dalam mendidik orang tua agar anak-anak mereka tidak hanya memperoleh pendidikan di sekolah tetapi juga melalui orang tuanya sendiri, pendidikan untuk orang tua biasa disebut dengan program *parenting*. Citra Monikasari (2013: 238) menjelaskan bahwa program *parenting* adalah program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki mengenai tumbuh kembang anak bertambah, serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah.

PAUD Inklusi Ahsanu Amala adalah salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dan memberikan layanan program *parenting* di dalamnya. Berada di bawah naungan seorang dosen salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta dengan latar belakang psikologi, PAUD Inklusi Ahsanu Amala menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2009 sampai dengan sekarang tahun 2016. Pada tahun 2009 terdapat satu murid berkebutuhan khusus autisme, dan terus mengalami kenaikan hingga pada tahun

2016 ini terdapat empat anak berkebutuhan khusus di antaranya *downsyndrom*, autisme, dan tuna rungu.

Pemberian pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan anak dari guru kepada orang tua khususnya bagi orang tua yang memiliki ABK di PAUD Inklusi Ahsanu Amala dirasa penting. Salah satu upaya pemberian pengetahuan dan informasi mengenai perkembangan anak dapat dilaksanakan melalui pemberian layanan program *parenting*. Sekolah mencoba untuk terus mengupayakan layanan program *parenting* agar orang tua mampu membangun pengetahuan mereka mengenai perkembangan anak khususnya bagi ABK. Namun dalam penerapannya terdapat berbagai hambatan dan faktor yang mempengaruhi. Sekolah perlu mengetahui berbagai faktor penyebab agar layanan program *parenting* yang diberikan mampu mendapatkan hasil yang maksimal.

Layanan program *parenting* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala selama ini belum pernah diteliti lebih lanjut. Jika layanan program *parenting* ini dievaluasi dan dideskripsikan, maka akan diketahui layanan program *parenting* apa saja yang pernah diberikan, bagaimana penerapannya, masalah yang menghambat, dan manfaat yang didapatkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Layanan Program *Parenting* dalam Pendidikan Inklusif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman".

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana layanan program *parenting* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Penggunaan penelitian kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam layanan program *parenting* melibatkan berbagai aspek yang harus digali secara mendalam dan komprehensif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2016. Kegiatan penelitian bertempat di PAUD Inklusi Ahsanu Amala yang beralamat di Jalan Lemponsari 4F Sariharjo Ngaglik, Sleman.

### **Subyek Penelitian**

Subyek pada penelitian ini adalah semua orang yang terlibat dalam proses layanan program *parenting*. Subyek penelitian meliputi dua guru kelas (*educator*), satu guru pendamping, empat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kepala sekolah PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik, Sleman. Keseluruhan subjek penelitian berjumlah delapan orang. Objek penelitian adalah layanan program *parenting* dalam pendidikan inklusif di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian ini yaitu peneliti melakukan observasi awal terkait layanan program *parenting* di beberapa TK yang telah menerapkan pendidikan inklusif. Peneliti tertarik dengan layanan program *parenting* yang

diberikan. Peneliti membuat panduan observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan pada pengkajian teori. Langkah selanjutnya, peneliti mengambil data mengenai layanan program *parenting* yang diberikan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, dan orang tua yang memiliki ABK di PAUD Inklusi Ahsanu Amala.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif tentang layanan program *parenting* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Sumber data dari penelitian ini yaitu dua guru kelas (*educator*), satu guru pendamping, empat orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dan kepala sekolah PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik, Sleman.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen penelitian mengambil data menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 247) untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa penerapan, media komunikasi yang digunakan, peran guru dan orang tua, faktor

penghambat, dan manfaat yang diperoleh melalui layanan program *parenting* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman sebagai berikut.

### 1. Layanan Program *Parenting*

Layanan program *parenting* yang diterapkan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala meliputi seminar *parenting*, pertemuan orang tua dengan guru, dan *home visits*.

#### a. Seminar *parenting*

Seminar *parenting* adalah salah satu rangkaian acara dalam ulang tahun sekolah yang diadakan satu tahun sekali. Layanan ini diberikan dengan mendatangkan narasumber terpercaya seperti psikiater dan dokter dengan tema yang berbeda di setiap tahunnya seperti pembahasan mengenai kesehatan dan gizi anak serta mengenai ABK. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“...acara inti yang disampaikan oleh narasumber seperti psikiater atau dokter, temanya juga berbeda mbak tiap tahun, pernah waktu itu temanya tentang gizi dan kesehatan anak, sama tentang anak berkebutuhan khusus karena *kan* kita dalam lingkup pendidikan inklusif” (CW-03).

Perencanaan dalam seminar *parenting* ini dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan dengan memberikan pemberitahuan kepada orang tua melalui undangan. Dalam pelaksanaannya guru mampu menciptakan lingkungan senyaman mungkin dengan cara mengalihkan anak untuk melakukan kegiatan lain. Berikut merupakan hasil analisis dokumen yang mendukung.

“Salah satu guru sedang memimpin anak-anak untuk melakukan kegiatan lain di salah satu sisi halaman sekolah. Anak-anak duduk sendiri

tanpa adanya pendampingan dari orang tua” (CD-05.02).

Hal ini bertujuan agar orang tua dapat menerima informasi yang disampaikan oleh narasumber dengan baik, sehingga informasi yang diterima dapat menjadi acuan orang tua dalam mendidik anak khususnya untuk ABK, sebagaimana yang kita tahu bahwa pengetahuan orang tua mengenai hal tersebut masih sangat minim.

Setelah pemberian materi, terdapat sesi diskusi dan tanya jawab, di mana orang tua bebas untuk menanyakan hal apa saja terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Evaluasi akhir dari seminar *parenting* ini dilakukan dengan pemberian kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.

#### b. Pertemuan orang tua dengan guru

Pertemuan antara orang tua dengan guru secara formal dijadwalkan rutin selama dua kali dalam satu tahun tepatnya pada saat penerimaan raport, namun guru juga tidak membatasi adanya pertemuan informal orang tua dengan guru sesuai dengan kebutuhan orang tua.

Perencanaan pertemuan orang tua dengan guru dilaksanakan dengan adanya persiapan-persiapan tertentu seperti memberikan pemberitahuan kepada orang tua melalui undangan dan melakukan penataan tempat yang akan digunakan. Penataan tempat yang akan digunakan dibuat menjadi senyaman mungkin, hal ini dilakukan agar bagi orang tua yang memiliki ABK tidak merasa terganggu dengan orang tua lain yang sedang melakukan diskusi dengan guru kelas lainnya. Selanjutnya, guru juga

mempersiapkan hasil evaluasi perkembangan dan kemampuan anak selama satu semester.

Dalam pelaksanaannya, pertemuan formal antara orang tua dengan guru ini dilaksanakan secara *face to face* dengan guru kelas masing-masing atau guru pendamping bagi ABK. Dalam pelaksanaannya, untuk orang tua yang memiliki ABK, guru pendamping terlebih dahulu memberikan hasil evaluasi perkembangan dan kemampuan anak, kemudian menjelaskannya kepada orang tua mengenai hasil tersebut, selanjutnya guru melakukan diskusi dengan orang tua mengenai sejauh mana perkembangan anak di rumah maupun di sekolah agar kedua pihak dapat mencari perubahan apa yang terjadi dalam diri anak. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“Pelaksanaannya mulai pukul 09.00-12.00 WIB dengan guru kelas masing-masing, tapi kalau anak berkebutuhan khusus langsung dengan guru pendamping. Kita lakukan secara individu tujuannya agar mereka nyaman kalau mau mengatakan sesuatu. Orang tua kita jelaskan mengenai isi raport yang telah kita berikan, kemudian kita bicarakan bersama mengenai perkembangan anak sejauh ini. Sebisanya mungkin kita berikan kebebasan orang tua dengan tidak membatasi orang tua untuk berbicara” (CW-02).

Hal ini sama halnya dengan pertemuan informal antara guru pendamping dan orang tua dengan ABK yang dalam pelaksanaannya lebih banyak membahas mengenai perkembangan anak yang dirasa membutuhkan perhatian ekstra untuk terus memantau khususnya bagi ABK. Dalam pertemuan ini orang tua dirasa lebih mendominasi dalam melakukan komunikasi dengan guru.

Berikut merupakan hasil observasi yang mendukung.

“Guru membuka pembicaraan dengan sangat hangat, disaat orang tua sudah merasa nyaman kemudian orang tua memulai pembicaraan dengan menanyakan perkembangan anak di sekolah. Orang tua tampak mendominasi dalam pembicaraan dengan guru, ditunjukkan dari sikap orang tua yang terus memberikan pertanyaan mengenai perkembangan anak” (CL-01).

Evaluasi akhir dari pertemuan orang tua dengan guru ini dilakukan guru dengan memberikan saran mengenai cara menangani anak sesuai dengan kebutuhan anak masing-masing, dan memberikan solusi kepada orang tua mengenai perkembangan anak. Guru pendamping dapat mendiskusikan suatu permasalahan yang dialami orang tua mengenai anak dengan guru kelas lain jika belum mampu memberikan solusi yang terbaik bagi orang tua.

### c. *Home visits*

*Home visits* di PAUD Inklusi Ahsanu Amala dilaksanakan secara spontanitas sesuai dengan inisiatif guru atau tidak terencana sebelumnya. Tujuan dari layanan ini yaitu guru ingin mengamati secara langsung perilaku anak ketika berada di lingkungan rumah dan mengetahui sejauh mana perkembangan dan permasalahan yang sedang dialami anak yang dirasa harus segera ditangani oleh guru. Berikut merupakan salah satu hasil wawancara yang mendukung.

“Sebenarnya itu insidental saja ketika saya lewat depan rumahnya waktu pulang mengajar dan kebetulan ada anak tersebut di depan rumah dengan

orang tuanya, saya langsung mampir” (CW-04).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam perencanaan *home visits* ini guru tidak melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan orang tua, hal ini ditunjukkan dengan tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu kepada orang tua perihal kunjungan tersebut.

Dalam kunjungannya, bagi orang tua yang memiliki ABK guru mencoba mengamati perilaku anak secara mendalam dan mencari solusi dari permasalahan yang sedang dialami anak. Adanya diskusi antara guru dengan orang tua meliputi perkembangan dan perilaku anak ketika berada di rumah. Evaluasi akhir, guru memberikan saran dan memberikan perhatian khusus kepada orang tua dan anak melalui pendampingan di dalam kelas secara lebih khusus. Berikut merupakan salah satu hasil observasi yang mendukung.

“Guru tampak sedang mengamati perilaku anak ketika sedang bermain di rumah. Guru juga mengajak anak untuk berkomunikasi. Setelah itu terjadi diskusi antara orang tua dengan guru mengenai perkembangan anak di rumah. Evaluasi akhir dari kunjungan ini, guru memberikan motivasi kepada orang tua agar orang tua merasa lebih percaya diri dan memiliki pandangan positif kepada anak” (CL-02).

Dalam pelaksanaannya, hal tersebut dirasa kurang optimal sebagaimana disampaikan Allen & Cowderry (2012: 236-237) yang menjelaskan bahwa terdapat perencanaan terlebih dahulu sebelum guru melakukan kunjungan dengan menggali informasi tentang apa yang sedang diminati anak dan membuat jadwal dengan orang

tua agar kunjungan dirasa lebih efisien. *Home visits* dilakukan terencana agar guru dapat mengamati bagaimana keterampilan hidup sehari-hari anak.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Fallen & Umansky (1985: 458) yang menyatakan bahwa tujuan *home visits* hendaknya untuk memberikan informasi mengenai pengasuhan, perkembangan anak, melakukan pemberian gizi pada anak, dan memberikan perencanaan kegiatan khusus yang harus dilaksanakan oleh orang tua khususnya ibu selama satu minggu.

## 2. Media Komunikasi yang Digunakan dalam Layanan Program Parenting

Media komunikasi merupakan salah satu komponen yang dirasa sangat memudahkan orang tua untuk mencari informasi mengenai perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Media komunikasi ini dirasa dapat menambah keaktifan dan partisipasi orang tua dalam mencari informasi, media komunikasi yang telah dimanfaatkan oleh pihak sekolah antara lain buku penghubung dan pertukaran informasi secara informal. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“Kami punya buku penghubung mbak yang setiap hari kami isi kemudian berikan ke orang tua, formatnya semua sama yaitu *checklist*, isinya tentang apa saja yang anak lakukan pada hari itu di sekolah. Tapi biasanya orang tua lebih senang menanyakan langsung kalau pas antar atau jemput anak” (CW-04).

Media komunikasi lain yang digunakan adalah media sosial seperti *BBM* dan *WhatsApp*. Berikut merupakan analisis dokumen yang mendukung.

“Orang tua menanyakan perihal kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sang anak di sekolah hari itu kepada guru melalui *WhatsApp*” (CD-01.03).

Selain buku penghubung, pertemuan informal, dan media sosial. Sekolah juga menggunakan layanan telepon, rekaman video dan dokumentasi, serta buletin yang memuat artikel mengenai kegiatan dan informasi tentang anak.

### 3. Peran Guru dan Orang tua dalam Layanan Program *Parenting*

Guru mempunyai peran tersendiri dalam penerapan layanan program *parenting* yang pernah dilaksanakan. Peran tersebut tentu sudah tampak dalam penerapan layanan program *parenting* yang diberikan. Peran guru tersebut antara lain membuat perencanaan dengan memberikan informasi terlebih dahulu kepada orang tua, menyiapkan hasil evaluasi dan perkembangan anak, menciptakan lingkungan menjadi nyaman mungkin, dan memberikan layanan yang maksimal yang dapat mendukung keberlangsungan acara seperti dengan mendatangkan narasumber terpercaya untuk memberikan informasi kepada orang tua.

Dalam pelaksanaan layanan program *parenting*, guru juga berperan dalam menyampaikan hasil evaluasi dan perkembangan anak, memberikan kesempatan dan kebebasan kepada orang tua untuk menyampaikan aspirasi mereka, menjadi pendengar yang baik, serta guru memiliki hak untuk mengkonsultasikan permasalahan orang tua yang belum terselesaikan dengan guru lain. Orang tua berperan berpartisipasi dalam layanan yang diberikan

sekolah, memberikan informasi secara jujur mengenai perkembangan anak di rumah, ikut terus memantau perkembangan anak melalui media komunikasi dengan guru, dan memberikan penanganan setelah layanan program *parenting* diberikan.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Layanan Program *Parenting*

Layanan program *parenting* yang telah dilaksanakan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala, pada kenyataannya tidak semuanya dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan pihak sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kesibukan orang tua terhadap pekerjaan mereka. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“Kesibukan orang tua dalam pekerjaan mbak, jadi belum semua orang tua dapat mengikuti seminar *parenting* ini” (CW-01).

Selain kesibukan orang tua dalam bekerja, faktor penghambat timbul karena kondisi orang tua yang kurang baik sehingga tidak dapat ikut berpartisipasi dalam layanan program *parenting* yang diberikan sekolah, serta pemanfaatan waktu yang kurang baik yang ditunjukkan dengan adanya orang tua yang datang atau meninggalkan acara tidak pada waktunya, dan pembicaraan orang tua dengan guru pada pertemuan formal yang tidak mempunyai batasan waktu.

### 5. Manfaat Layanan Program *Parenting*

Selain faktor penghambat yang ada, rupanya penerapan layanan program *parenting* dirasa memberikan kontribusi atau manfaat bagi orang tua jika dilihat dari evaluasi akhir yang ada. Salah satu manfaat yang didapatkan melalui

seminar parenting adalah orang tua mendapatkan wawasan baru mengenai perkembangan anak, layanan program *parenting* juga memudahkan orang tua dan guru dalam memantau perkembangan anak, menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan guru, dan meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menerima kekurangan anak mereka. Berikut merupakan hasil wawancara yang mendukung.

“Saya rasa manfaatnya itu membuat saya lebih percaya diri dalam menerima anak saya, karena di awal dulu saya tu *gak* yakin mbak kalau anak saya emang *gak* normal. Tapi lama kelamaan saya *dijelasin* dan akhirnya saya ikhlas” (CW-07).

Pada akhirnya, manfaat apapun yang didapatkan dari layanan program *parenting* diharapkan dapat terus memberikan perubahan yang lebih baik untuk pihak sekolah, orang tua, dan memberikan dampak yang baik untuk anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Layanan program *parenting* yang telah dilaksanakan di PAUD Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman meliputi seminar *parenting*, pertemuan orang tua dengan guru, dan *home visits*. Penerapan layanan seminar *parenting* dilaksanakan dengan memberikan informasi kepada orang tua melalui narasumber seperti psikiater dan dokter dengan tema yang berbeda di setiap tahunnya seperti kesehatan dan gizi, dan anak berkebutuhan khusus. Adanya sesi tanya jawab, diskusi, dan evaluasi akhir dengan pemberian kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan oleh narasumber.

Pertemuan formal antara orang tua dengan guru dilaksanakan pada saat penerimaan raport. Pelaksanaannya dilakukan secara *face to face* dengan guru kelas masing-masing atau guru pendamping bagi ABK. Untuk ABK, pertemuan ini dimulai dengan memberikan dan menjelaskan hasil evaluasi perkembangan dan kemampuan anak. Diskusi yang dilakukan mengenai perkembangan anak, sedangkan evaluasi akhir dilakukan guru dengan memberikan solusi serta saran mengenai penanganan yang harus diberikan orang tua kepada anak. Guru pendamping juga akan mendiskusikan suatu permasalahan yang tidak mampu diselesaikan sendiri dengan guru lain.

*Home visits* dilaksanakan secara insidental berdasarkan kebutuhan guru atau orang tua. Bagi ABK kegiatan ini dilakukan oleh guru pendamping dengan mengamati perilaku anak dan melakukan interaksi dengan anak dan orang tua. Diskusi dengan orang tua meliputi perkembangan dan perilaku anak ketika berada di rumah. Evaluasi akhir, guru memberikan saran dan memberikan perhatian khusus kepada orang tua dan anak melalui pendampingan di dalam kelas secara lebih khusus.

Media komunikasi yang digunakan dalam layanan program *parenting* antara lain melalui pertukaran informal, buku penghubung, media sosial, telepon, rekaman video, dan dokumentasi foto.

Peran guru yaitu menyampaikan hasil evaluasi perkembangan dan kemampuan anak kepada orang tua, memberikan kebebasan orang tua untuk melakukan diskusi, mengkonsultasikan permasalahan yang tidak dapat diatasi dengan

guru lain, dan memberikan penanganan kepada anak. Orang tua berperan untuk berpartisipasi, memberikan informasi secara jujur mengenai perkembangan anak, memantau perkembangan anak, dan memberikan penanganan kepada anak.

Faktor penghambat meliputi pemanfaatan waktu yang kurang baik, kesibukan orang tua dalam bekerja, dan kondisi kesehatan orang tua. Manfaat yang diperoleh yaitu menambah wawasan orang tua mengenai perkembangan anak, memudahkan orang tua dan guru dalam memantau perkembangan anak, menciptakan hubungan yang baik antara guru dan orang tua, dan meningkatkan rasa percaya diri orang tua dalam menerima kekurangan anak mereka.

### Saran

1. Bagi pendidik dan sekolah, hendaknya lebih meningkatkan intensitas pemberian layanan program *parenting* serta mampu melibatkan orang tua dalam proses perencanaan layanan program *parenting* seperti pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan, tujuan kegiatan, dan hasil yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaannya juga dapat lebih ditekankan lagi dalam konteks pendidikan inklusif misal dengan adanya tambahan informasi baru mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus di rumah.
2. Bagi orang tua, hendaknya bersedia untuk terus menghadiri layanan program *parenting* yang diberikan oleh pihak sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini mampu diteliti lebih dalam menggunakan metode yang berbeda untuk mengukur sejauh mana

keefektifan pelaksanaan layanan program *parenting* yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. & Cowdery, G. (2012). *The exceptional child: inclusion in early childhood education, seventh edition*. United States of America. Wadsworth Cengage Learning.
- Angga Purnama. (2015). *Orang tua ABK harus terbuka*. Diakses tanggal 18 Desember 2015 jam 09:15 WIB dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/11/23/orang-tua-ABK-harus-terbuka?page=2>.
- Citra Monikasari. (2013). *Pelaksanaan program parenting bagi orang tua peserta didik di PAUD permata hati*. Diakses tanggal 18 Desember 2015 jam 09:00 WIB dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/778>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 70*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fallen, N. & Umansky, W. (1985). *Young children with special needs*. Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. (2014). *Surat keputusan kepala dinas pendidikan kota yogyakarta Nomor 188/661*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan inklusif konsep & aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.